



# Diseminasi Filsafat Pendidikan Islam Berdasarkan Pengalaman Praktis di Indonesia pada Forum Internasional di KIDU Malaysia

**<sup>1</sup>Fahri Hidayat, <sup>2</sup>Haniza Binti Khairuddin, <sup>3</sup>Sumarto, <sup>4</sup>Syafryadin, <sup>5</sup>Slamet Yahya, <sup>6</sup>Risa Pratiwi**

<sup>1,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Indonesia.

<sup>2</sup> Kolej Islam Darul Ulum, Malaysia.

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia.

<sup>4</sup> Universitas Bengkulu, Indonesia.

[fahrihidayat@uinsaizu.ac.id](mailto:fahrihidayat@uinsaizu.ac.id)

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b></p> <p>Received: 1<sup>st</sup> October 2025</p> <p>Revised: 19<sup>th</sup> October 2025</p> <p>Published: 10<sup>th</sup> November 2025</p> <p><b>Keywords:</b></p> <p>Philosophical framework, Islamic education, Darul Ulum Islamic College, Malaysia.</p>	<p><i>This international community service program aims to disseminate Indonesia's practical experiences in developing the philosophy of Islamic education and curriculum integration to the partner institution, Kolej Islam Darul Ulum (KIDU), Malaysia. The main focus of this activity is to provide conceptual and practical contributions to the formulation of an integrated curriculum that connects Qur'anic sciences with modern disciplines. The program employed a collaborative-participatory model through academic lectures, dialogic forums, and institutional experience exchange. The activity began with the signing of a Memorandum of Understanding (MoU) between the Postgraduate Program of UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) and KIDU, establishing a formal basis for strengthening the university's tridharma collaboration. The results show a significant improvement in participants' understanding of the integrative paradigm of Islamic education and a strengthened academic network between the two institutions. The collaboration also produced a shared understanding regarding the development of a Qur'anic science-based curriculum (Juz 30) that aligns with the needs of Islamic higher education in Malaysia. The program's impact includes expanded research collaboration opportunities and the potential adoption of the integrative education model across Southeast Asia. In conclusion, this dissemination activity contributes to institutional capacity building, curriculum innovation in modern Islamic education, and the creation of transnational academic networks.</i></p>

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b></p> <p>Diterima: 1 Oktober 2025</p> <p>Direvisi: 19 Oktober 2025</p> <p>Dipublikasi: 10 November 2025</p> <p><b>Kata kunci</b></p> <p>Kerangka filosofis, pendidikan Islam, kolej islam darul ulum malaysia.</p>	<p>Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) internasional ini bertujuan untuk mendiseminasi pengalaman praktis Indonesia dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam dan integrasi kurikulum kepada lembaga mitra Kolej Islam Darul Ulum (KIDU) Malaysia. Fokus utama kegiatan adalah memberikan kontribusi konseptual dan aplikatif bagi penyusunan kurikulum bersepada yang mengintegrasikan sains Al-Qur'an dengan disiplin ilmu modern. Metode pelaksanaan menggunakan model kolaboratif-partisipatif melalui ceramah akademik, forum dialogis, dan pertukaran pengalaman kelembagaan. Kegiatan diawali dengan penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) antara Pascasarjana</p>

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) dan KIDU sebagai dasar penguatan tridharma perguruan tinggi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap paradigma integratif pendidikan Islam dan penguatan jejaring akademik antara kedua lembaga. Selain itu, kolaborasi ini menghasilkan kesepahaman tentang pengembangan kurikulum berbasis tafsir sains juz 30 yang kontekstual dengan kebutuhan pendidikan tinggi Islam di Malaysia. Dampak kegiatan terlihat pada perluasan kerja sama riset dan peluang penerapan model integratif dalam konteks Asia Tenggara. Dengan demikian, program ini berkontribusi terhadap penguatan kapasitas kelembagaan, inovasi kurikulum Islam modern, dan penciptaan jejaring keilmuan lintas negara.

## PENDAHULUAN

Malaysia merupakan salah satu negara dengan populasi muslim terbesar di Asia Tenggara setelah Indonesia. Negara mayoritas muslim dengan sekitar 60% penduduk Malaysia beragama Islam (Tumin et al., 2022), dan Negeri Kedah termasuk kawasan dengan persentase tertinggi, yaitu sekitar 77–80% populasi. Kedah dikenal sebagai Serambi Makkah di Malaysia karena kuatnya tradisi pendidikan Islam yang tumbuh melalui pondok, madrasah, dan kolej Islam. Salah satu institusi penting di wilayah ini adalah Kolej Islam Darul Ulum (KIDU), yang selama beberapa dekade menjadi pusat kajian Islam berbasis turats (warisan keilmuan klasik).

Tradisi pendidikan Islam di Kedah berkembang secara historis melalui jaringan ulama Patani, pesantren nusantara, dan pengaruh Timur Tengah. Syekh Syafi'uddin al-Abbasi merupakan seorang ulama yang menjadi titik awal pembangunan jaringan ulama abad ke-15 di Patani. Beliau aktif dalam menyebarkan ilmu baik secara lisan maupun tulis, melalui pesantren serta jaringan politik (Ali, 2023). Namun, seiring dengan perkembangan global dan tuntutan modernisasi, lembaga pendidikan seperti KIDU dihadapkan pada kebutuhan untuk memperbarui struktur kurikulumnya agar relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Di tengah dinamika ini, muncul kebutuhan untuk mengintegrasikan kajian Islam klasik dengan ilmu sains dan perspektif sosial-politik modern, dan filosofi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Integrasi agama dan sains bukanlah konsep baru dalam kajian pendidikan, hubungan antara kedunya membutuhkan banyak aspek untuk dipahami (Nur & Zur, 2021). Dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Nusantara, integrasi agama dan sains sudah diinisiasi oleh para ulama dari kalangan kaum muda Minangkabau (Hidayat & Rohman, 2024). Permasalahan utama yang dihadapi mitra dalam hal ini adalah fase pengembangan kurikulum *bersepadu* (kurikulum terpadu) yang berupaya mengintegrasikan sains Al-Qur'an dan ilmu modern dalam struktur pembelajarannya. KIDU memiliki visi menjadi pusat pendidikan tinggi Islam yang tidak hanya menekankan aspek normatif agama, tetapi juga menyediakan kerangka ilmu yang relevan dengan kebutuhan profesional dan akademik global. Tantangan yang muncul adalah bagaimana mengolah integrasi tersebut secara konseptual dan aplikatif, agar tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern. Prioritas program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diarahkan sebagai *sharing* (pengkongsian) akademik dan perbandingan perspektif dari pengalaman Indonesia, sebagai justifikasi bahwa pemilihan prioritas ini menjawab kebutuhan mitra secara langsung dalam pengembangan kurikulum dan penguatan wawasan keilmuan.

Secara teoritis dan praktis, Indonesia memiliki pengalaman panjang dalam model integrasi ilmu melalui berbagai pendekatan kelembagaan dan konseptual, seperti paradigma Islamisasi ilmu, integrasi-interkoneksi, hingga kurikulum berbasis moderasi dan demokrasi. Secara umum, pengalaman empiris integrasi agama dan sains dalam pendidikan Islam di Indonesia menampilkan tiga aliran filosofis, yaitu (1) pendidikan berbasis religius-

konservatif, (2) pendidikan berbasis religius-rasional, dan (3) pendidikan berbasis pragmatis-instrumental. Trikotomi ini bukan sekadar klasifikasi epistemologis, tetapi menjadi cerminan diversifikasi pendidikan Islam dan strategi integrasi ilmu yang telah diterapkan dalam pengalaman praktis di Indonesia. Filsafat pendidikan Islam tetap mempertahankan nilai-nilai dasarnya, meskipun lembaga pendidikan Islam masa kini terus berkembang dan mengalami berbagai perubahan (Hidayat et al., 2025). Model inilah yang dapat dijadikan basis konseptual untuk didiseminasi kepada mitra sebagai bentuk kolaborasi keilmuan internasional.

Program diseminasi ini bertujuan untuk memberikan wawasan akademik terkait integrasi demokrasi, filsafat pendidikan Islam, dan pengembangan kurikulum terpadu yang relevan dengan kebutuhan KIDU. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat berupa: (1) perluasan perspektif kurikulum Islam berbasis pengalaman Indonesia, (2) penguatan konsep integrasi sains dan agama, dan (3) pembukaan ruang kerja sama riset dan pengembangan pendidikan Islam di tingkat Asia Tenggara. Melalui forum akademik internasional ini, gagasan demokrasi dan trikotomi filsafat pendidikan Islam pascareformasi Indonesia tidak hanya disebarluaskan, tetapi juga dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan mitra di Malaysia, khususnya dalam pengembangan kurikulum *bersepadu* di KIDU.

## METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam kegiatan kolaborasi internasional sebagai respons terhadap kebutuhan konseptual pengembangan kurikulum di Kolej Islam Darul Ulum (KIDU) Malaysia dalam mengembangkan kurikulum bersepadu yang mengintegrasikan sains Al-Qur'an dengan filsafat pendidikan Islam modern. Solusi utama yang ditawarkan adalah diseminasi keilmuan melalui forum akademik tatap muka yang menghadirkan materi tentang demokrasi dan trikotomi filsafat pendidikan Islam Indonesia pascareformasi.

Metode pendekatan yang digunakan bersifat kolaboratif-partisipatif, dengan melibatkan pimpinan, dosen, dan mahasiswa sebagai audiens utama. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah akademik, dialog interaktif, dan tukar pengalaman (*sharing best practices*). Dengan pendekatan ini, proses transfer pengetahuan tidak berjalan satu arah, melainkan membuka ruang refleksi kritis dari pihak mitra untuk mengontekstualisasikan pengalaman Indonesia ke dalam kebutuhan lokal mereka. Diskusi juga diarahkan untuk mengeksplorasi titik temu antara integrasi demokrasi dalam pendidikan Islam dan pengembangan filsafat pendidikan berbasis nilai-nilai wahyu dan rasionalitas ilmiah.

Prosedur kerja dalam menyelesaikan persoalan mitra dimulai dengan identifikasi kebutuhan akademik KIDU terkait pengembangan kurikulum. Tahap ini dilakukan melalui komunikasi awal dan pemetaan fokus kelembagaan mitra. Setelah itu, materi disusun berdasarkan pengalaman konseptual dan praktik integratif di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan paradigma bayani, burhani, dan irfani sebagai kerangka trikotomi filsafat pendidikan Islam. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam format seminar dan diskusi akademik tatap muka. Prosedur pelaksanaan dilengkapi dengan sesi tanya jawab, eksplorasi ide kolaborasi riset, dan refleksi bersama terkait relevansi materi yang disampaikan terhadap visi kurikulum KIDU. Tahap akhir dari prosedur kerja berupa kesepakatan tindak lanjut untuk menjalin kerja sama lebih luas di bidang riset, kurikulum, dan pengembangan akademik kawasan Asia Tenggara.

Program ini dilaksanakan pada 24 September 2025 secara langsung di Kampus Kolej Islam Darul Ulum (KIDU), Negeri Kedah, Malaysia. Jumlah peserta yang hadir dalam program ini adalah 27 peserta yang terdiri dari unsur pimpinan, tenaga pengajar, dan mahasiswa di KIDU Malaysia. Lokasi ini dipilih karena KIDU merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sedang berada dalam fase penguatan kurikulum dan reposisi

akademik. Kehadiran kegiatan ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan mitra sekaligus memperkuat jejaring kolaboratif antara Indonesia dan Malaysia dalam konteks pengembangan pendidikan Islam berwawasan integratif dan demokratis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kolej Islam Darul Ulum (KIDU) merupakan salah satu institusi pendidikan Islam terkemuka di Negeri Kedah, Malaysia. Lembaga ini berkembang dari tradisi pendidikan pondok dan madrasah yang kuat di kawasan utara Semenanjung Malaysia. KIDU berperan sebagai pusat pendidikan tinggi Islam yang menggabungkan kajian turats (warisan klasik Islam) dengan pendekatan kontemporer dalam kurikulum dan pedagogi. Orientasi akademiknya mengarah pada penguatan integrasi ilmu agama dengan kebutuhan profesional modern, sejalan dengan visi pendidikan Islam nasional Malaysia. Dalam dua dekade terakhir, KIDU juga mulai membuka diri terhadap kerja sama internasional, baik dalam bidang riset, kurikulum, maupun mobilitas akademik.

Secara geografis, KIDU berada di Negara Bagian Kedah Darul Aman, salah satu wilayah dengan identitas keislaman paling kuat di Malaysia. Populasi muslim di Kedah mencapai lebih dari 77% dari total penduduk, menjadikannya salah satu negeri dengan konsentrasi umat Islam tertinggi setelah Kelantan dan Terengganu (Kuroda, 1911). Kedah juga dikenal dengan sebutan Serambi Makkah, karena memiliki akar sejarah pendidikan Islam yang panjang dan menjadi pusat penyebaran keilmuan Islam tradisional sejak era Kesultanan Melayu Patani. Jaringan ulama, pondok, dan tokoh masyarakat menjadi fondasi kuat berkembangnya lembaga pendidikan Islam di wilayah ini. Perkembangan pendidikan Islam di Kedah menunjukkan bahwa umat Islam membutuhkan pendidikan Islam dan selalu menginginkannya (Abd & Ahmad, 2024).

Tradisi pendidikan Islam di Kedah telah mengalami evolusi dari sistem pondok tradisional menuju bentuk perguruan tinggi berbasis kurikulum modern. Transformasi ini tidak akan menyimpang dari tujuan awal lembaga pondok dalam hal penyebaran ilmu pengetahuan, tetapi akan berdampak besar pada standarisasi dan pengembangan dengan tetap melibatkan berbagai aspek agar sejalan dengan perkembangan zaman (Zahirwan et al., 2023). Lembaga seperti KIDU menjadi contoh transformasi tersebut dengan mengadopsi sistem tahfiz, studi syariah, pendidikan Islam, dan pengajian Qur'an yang terintegrasi dengan keterampilan profesional. Dalam konteks kebijakan nasional, Kedah juga mengikuti arah Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia dan Falsafah Pendidikan Kebangsaan, yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama, sains, serta pembangunan karakter. Hal ini memperkuat posisi lembaga-lembaga seperti KIDU sebagai bagian dari ekosistem pendidikan tinggi Islam yang strategis di Asia Tenggara.

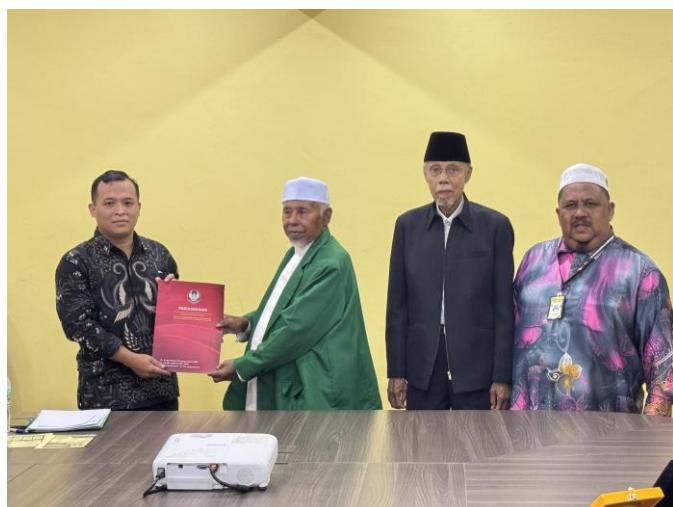
Dalam perkembangan terbaru, KIDU sedang mempersiapkan pengembangan kurikulum bersepadu yang mengintegrasikan sains Al-Qur'an, filsafat pendidikan Islam, dan pendekatan interdisipliner. Upaya ini selaras dengan kebutuhan globalisasi pendidikan dan peningkatan daya saing institusi Islam di tingkat regional. Kurikulum terpadu menurut konsep Islam tidak hanya memasukkan semua jenis pengetahuan dalam kurikulum utama untuk setiap mata pelajaran, tetapi semua jenis pengetahuan dalam teori dan praktis, pengetahuan duniawi atau akhirat, yang terhubung dalam bentuk aqidah, syariah, akhlaq untuk iman dan taqwa yang lebih kuat terhadap Allah swt (Rashed & Tamuri, 2022). Namun, penguatan kurikulum integratif memerlukan referensi dari pengalaman negara lain, terutama Indonesia sebagai pusat perkembangan pemikiran pendidikan Islam moderat dan demokratis. Oleh karena itu, diseminasi keilmuan internasional yang dilakukan melalui program ini hadir untuk menjawab kebutuhan penyelarasan konseptual, sekaligus memperkuat landasan filosofis pengembangan pendidikan Islam di KIDU.

Kegiatan di KIDU dilaksanakan pada tanggal 25 September 2025. Adapun jadwal kegiatan PkM ini sebagaimana berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan PkM di KIDU

No	Waktu	Kegiatan
1	08:00-08:30 MYT	Persiapan Pelaksanaan PkM
2	08:00-09:30 MYT	Sambutan-sambutan dan Penandatanganan MoU
3	09:30-10:00 MYT	Penyampaian materi sesi 1
4	10:00-10:15 MYT	Sesi diskusi sesi 1
5	10:15-10:45 MYT	Penyampaian materi sesi 2
6	10:45-11:00 MYT	Sesi diskusi sesi 2
7	11:00-11:30 MYT	Penyampaian materi sesi 3
8	11:30-11:45 MYT	Sesi diskusi sesi 3
9	11:45-12:00 MYT	Penutupan

Kegiatan internasional ini diawali dengan seremoni resmi penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) antara Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN SAIZU) dan Kolej Islam Darul Ulum (KIDU) Kedah, Malaysia. Pengabdi, dalam kapasitas sebagai perwakilan Pascasarjana, membawa dokumen MoU yang telah dipersiapkan secara institusional. MoU ini menjadi landasan hukum dan akademik untuk menjalin kolaborasi lintas negara dalam kerangka penguatan kerja sama pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara.



Gambar 1. Penandatanganan MoU antara Universitas dengan KIDU

Substansi MoU memuat kesepakatan untuk mengembangkan tridharma perguruan tinggi, yang meliputi pendidikan, penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Dalam konteks ini, kedua institusi berkomitmen untuk membuka ruang bagi pertukaran gagasan, workshop, publikasi bersama, riset kolaboratif, kuliah tamu, hingga program PkM internasional. Program PkM menjadi salah satu prioritas strategis karena relevan dengan kebutuhan pengembangan masyarakat akademik berbasis nilai-nilai Islam dan integrasi ilmu di kedua negara.

Penandatanganan MoU dilakukan secara langsung oleh pimpinan KIDU, yaitu Ustaz Zawawi Bin Haji Ali, yang menyambut baik inisiatif kolaborasi ini. Momentum ini tidak

hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi fondasi awal terbangunnya jejaring akademik antara Malaysia dan Indonesia. Dengan demikian, MoU ini menjadi pijakan penting bagi keberlanjutan program diseminasi keilmuan, pengembangan kurikulum, serta pemberdayaan masyarakat akademik di kedua lembaga secara berkelanjutan.

Pada sesi pertama, pihak KIDU memaparkan secara terbuka arah kebijakan akademik yang tengah dikembangkan melalui kurikulum bersepada atau kurikulum terpadu. Kurikulum ini dirancang untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan pengetahuan modern secara sistematis, terutama dalam bingkai tafsir Al-Qur'an. Penyusunan kurikulum tersebut melibatkan dosen-dosen internal KIDU dan tim pengembang akademik yang berkomitmen menghasilkan model pendidikan Islam yang adaptif, aplikatif, dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer.

Sebagai bagian dari implementasi kurikulum bersepada tersebut, KIDU telah menyusun sebuah buku *tafsir sains* yang dirancang menjadi pedoman utama pengajaran. Buku ini memuat penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam, hukum-hukum kauniyah, dan prinsip sains modern. Kehadiran *tafsir sains* ini menjadi pembeda sekaligus kekuatan KIDU dalam mengembangkan tradisi keilmuan Islam yang tidak terfragmentasi antara ilmu agama dan sains, tetapi justru terintegrasi dalam satu kerangka epistemologis.



Gambar 2. Kegiatan diseminasi keilmuan internasional di Hall KIDU Malaysia

Materi inti dalam buku tersebut berangkat dari kajian Juz 30, yang dianggap kaya dengan tema-tema kosmologi, ekologi, dan dinamika kehidupan semesta. Ayat-ayat yang membahas bumi, langit, air, tumbuhan, dan keteraturan alam dijadikan basis pedagogis untuk mengenalkan hubungan antara wahyu dan realitas empiris. Dengan pendekatan ini, KIDU berharap lulusan mereka tidak hanya memahami agama dari sisi normatif-teologis, tetapi juga mampu membaca ayat-ayat kauniyah secara kritis dan ilmiah dalam konteks masyarakat global.



Gambar 3. Tim Pengabdian kepada Masyarakat bersama pimpinan KIDU Malaysia

Sesi kedua yaitu penyampaian materi PkM in, yang merupakan sesi inti, pengabdi memulai dengan pemaparan tema pertama, yakni demokrasi dan pendidikan Islam di Indonesia pascareformasi. Reformasi 1998 menjadi titik penting dalam perkembangan kebebasan beragama, demokratisasi, dan transformasi pendidikan nasional. Sejak reformasi, lembaga Pendidikan Islam telah memasuki arena baru di kancah nasional. Peran mereka mulai terlihat, baik dalam konteks politik maupun dalam mengisi posisi-posisi penting pemerintahan(Sumarna, 2023). Sistem politik yang lebih terbuka memberi ruang bagi lembaga pendidikan Islam untuk berkembang, baik secara kelembagaan maupun epistemologis. Perubahan kebijakan negara terhadap pendidikan Islam turut membuka jalur afirmasi, akreditasi, pendanaan, serta otonomi kelembagaan.

Pertumbuhan pendidikan Islam semakin terlihat dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2023, terdapat lebih dari 82 ribu madrasah di seluruh Indonesia dengan jumlah peserta didik mencapai lebih dari 11 juta orang(Faqih, 2021). Sementara itu, jumlah pesantren juga mengalami peningkatan signifikan, mencapai lebih dari 37 ribu lembaga dengan santri lebih dari 5 juta jiwa(Santoso, 2017). Perkembangan ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran keagamaan masyarakat kelas menengah, fenomena hijrah, dan tumbuhnya komunitas keislaman urban. Hijrah bukan hanya kampanye moral yang memandu perilaku berdasarkan semangat dan nilai-nilai Islam, tetapi juga telah menjadi gaya hidup bahkan budaya popular dikalangan komunitas Muslim urban. Hijrah sangat digemari oleh muslim milenial urban Indonesia karena menawarkan solusi total terhadap krisis identitas muslim yang mereka alami(Farchan, 2021).

Kehadiran pendidikan Islam di era demokrasi juga memperkuat proses islamisasi dalam bingkai kebangsaan. Partisipasi politik umat melalui mekanisme demokrasi, serta keterlibatan publik dalam pembentukan kebijakan, turut memberi ruang bagi pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, pascareformasi menjadi momentum afirmatif bagi penguatan kelembagaan pendidikan Islam secara sosial, politik, dan kultural.



Gambar 4. Pengabdi menyampaikan materi

Tema kedua menyoroti karakter integratif pendidikan Islam di Indonesia yang berusaha menyatukan kurikulum agama dan sains. Integrasi ini tidak muncul secara tunggal, melainkan berkembang dari fondasi filosofis yang berbeda sesuai kultur dan latar kelembagaan. Model pertama adalah religius-konservatif, yang umumnya berkembang di pesantren tradisional atau salafiyah. Model ini dalam filsafat pendidikan Islam, agama menjadi dasar utama bagi arah epistemologi dan praktik pendidikan. Karena itu, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai upaya memperkuat iman, melestarikan khazanah intelektual Islam, serta menumbuhkan akhlak yang mulia(Hidayat et al., 2025). Lembaga pendidikan ini mengandalkan pengajaran kitab kuning dan mempertahankan otoritas keilmuan berbasis sanad serta tradisi turats. Hingga saat ini, sekitar 48 persen pesantren di Indonesia masih berkarakter salafiyah.

Model berikutnya adalah religius-rasional, yang banyak ditemukan di sekolah Islam terpadu, pesantren modern, dan madrasah yang menggabungkan kurikulum nasional dengan penguatan keislaman. Konsep pendidikan yang memadukan nilai religius dan rasional menekankan pentingnya penguasaan ilmu agama sekaligus pengembangan kapasitas intelektual. Dalam kerangka ini, akal perlu diasah secara optimal agar mampu memperkaya keseluruhan proses pembelajaran(Barizi, 2022). Lembaga seperti Pesantren Gontor, Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia, dan sekolah Islam berbasis jaringan JSIT menjadi representasi kuat model ini. Pendekatan religius-rasional tidak hanya menyatukan ilmu agama dan sains secara struktural, tetapi juga mengembangkan nalar epistemologis yang adaptif. Madrasah Insan Cendekia, misalnya, tercatat dalam 100 sekolah terbaik versi LTMPT tahun 2023, menunjukkan keberhasilan integrasi kurikulum agama-sains.

Model ketiga adalah pragmatis-instrumental, yang berkembang dalam lembaga pendidikan Islam baru yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat urban. Tidak menganggap pragmatism-instrumental yang lahir dari kebijakan pemerintah dan tuntutan masyarakat sebagai sesuatu yang asing, para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam dapat meneladani pemikiran Ibnu Khaldun. Mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan inovasi pendidikan yang menjawab kebutuhan zaman, namun tetap berlandaskan pada epistemologi Islam(Mahmudah et al., 2025). Lembaga seperti TK Khalifah, PAUD Islam tematik, dan sekolah Islam kreatif menggabungkan nilai religius dengan pendekatan pedagogis kontemporer dan orientasi kewirausahaan. Data Badan Pusat Statistik tahun 2021 mencatat bahwa lebih dari 41 persen PAUD dan TK Islam baru di wilayah perkotaan mengadopsi pendekatan pembelajaran tematik-integratif yang fleksibel dan aplikatif. Walaupun tidak berbasis turats secara kuat, model ini adaptif terhadap dinamika sosial dan kebutuhan keluarga Muslim modern.

Tema ketiga berfokus pada karakter religius-nasionalis pendidikan Islam di Indonesia. Karakter ini terbentuk dari sejarah panjang interaksi Islam dengan kebangsaan sejak masa pergerakan nasional. Kedua karakter tersebut bukanlah hal yang saling bertentangan, justru merupakan dua sisi dari tujuan yang sama, yakni keinginan untuk meraih kemerdekaan dari penindasan dan membangun bangsa yang berlandaskan nilai-nilai luhur(Hidayat & Febriana, 2025). Pendidikan Islam tidak mengambil jarak dari negara, tetapi justru menjadi pilar pembentukan identitas kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai Pancasila, demokrasi, dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi bingkai etis bagi pengembangan kurikulum keislaman. Hal ini terlihat pada penerimaan pendidikan Islam terhadap moderasi beragama, pendidikan kewarganegaraan, dan integrasi kurikulum nasional.

Tokoh-tokoh Islam di Indonesia sejak awal telah mengusung sintesis antara nasionalisme dan keagamaan. KH Saifuddin Zuhri menjadi salah satu figur penting yang merepresentasikan model pendidikan religius-nasionalis. Sebagai Menteri Agama Republik Indonesia (1962–1967) dan tokoh Nahdlatul Ulama, ia memperjuangkan agar pendidikan Islam menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Ia juga berperan besar dalam berdirinya madrasah negeri dan berkembangnya IAIN/UIN sebagai pusat pendidikan tinggi Islam. Kajian intelektualnya menunjukkan integrasi yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan nasionalisme, yang memperkuat moderasi dan persatuan nasional(Affifah, 2025).

Warisan pemikiran tersebut berlanjut hingga kebijakan pendidikan Islam kontemporer. Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan menguatkan kurikulum moderasi beragama, pengembangan pendidikan karakter, dan integrasi ilmu agama-sains melalui kurikulum terbaru seperti Kurikulum Merdeka. Pengembangan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berdiri di atas fondasi kebangsaan, keterbukaan, dan toleransi tanpa kehilangan otentisitas teologisnya. Pendidikan Islam perlu memperkokoh landasan filosofisnya dalam merespons dinamika perkembangan global masa kini(Hidayat, 2024).

Dengan demikian, tiga tema utama yang disampaikan dalam sesi kedua menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia berkembang melalui dialektika historis antara demokrasi, filsafat pendidikan, dan semangat kebangsaan. Pengalaman ini menjadi dasar penting bagi diseminasi keilmuan kepada mitra internasional seperti KIDU. Tidak hanya sebagai objek kajian, tetapi sebagai model epistemologis dan praktis yang dapat diinspirasi dalam kerja sama akademik lintas negara di Asia Tenggara.

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) internasional di KIDU Malaysia menunjukkan signifikansi strategis diseminasi keilmuan lintas negara dalam memperkuat jejaring akademik dan praksis pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara. Melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Pascasarjana UIN SAIZU dan KIDU, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan legitimasi formal kerja sama tridarma perguruan tinggi, tetapi juga menegaskan arah baru kolaborasi akademik berbasis riset, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Dari sisi substansi keilmuan, forum ini menghadirkan kebaruan dalam bentuk pertukaran epistemologis antara paradigma pendidikan Islam Indonesia dan Malaysia, terutama dalam pengembangan kurikulum integratif yang menghubungkan ilmu agama dan sains modern. Paparan pihak KIDU tentang “kurikulum bersepada” dan “tafsir sains berbasis Juz 30” memperlihatkan model praksis baru pendidikan Islam yang mengedepankan sintesis antara teks dan konteks, sementara pengalaman Indonesia dalam mengembangkan konsep integrasi keilmuan berbasis nilai religius-nasionalis memberikan landasan filosofis yang dapat direplikasi di lingkungan akademik Malaysia.

Secara akademik, kegiatan ini memperkenalkan model diseminasi keilmuan dua arah, di mana transfer pengetahuan tidak bersifat satu arah dari Indonesia ke Malaysia, melainkan berlangsung secara dialogis dan reflektif. Model ini dapat menjadi prototipe baru dalam praktik PkM internasional yang berorientasi pada kolaborasi dalam menghasilkan pengetahuan antar bangsa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan dampak institusional berupa penguatan kerja sama internasional dan perluasan jaringan akademik, tetapi juga memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam kontemporer melalui formulasi epistemologi kolaboratif Asia Tenggara.

## PENGHARGAAN

Penulis dapat menuliskan ucapan terimakasih yang ditujukan kepada pimpinan Pascasarjana UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri atas kelancaran kegiatan PkM ini. Selain itu, terimakasih juga penulis haturkan kepada pimpinan KIDU Malaysia atas kolaborasi dalam kegiatan PkM internasional ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abd, R., & Ahmad, S. (2024). The Development of Islamic Educational Institutions in Kedah , Malaysia. *Conference: The Development of Islamic Educational Institutions in Kedah , Malaysia. At: Uitm, Arau, October.*

Afifah, F. N. (2025). Reassessing the Intellectual Legacy of Saifuddin Zuhri (1919-1986): His Contributions to Nationalism and Islamic Moderation. *Of Islamic History and Manuscript*, 04(02), 137–164. <https://doi.org/10.24090/jihm.v4i2.14925>

Ali, S. (2023). Patani and the 15 th Century Malay Ulama Network : A Historical Study of the Kitab Tarikh Fathani by Sheikh Faqih Ali al-Fathani. *International Journal of Science and Society*, 5(2), 212–222.

Barizi, A. (2022). Paradigma Keilmuan dan Filsafat Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Sina. *Studi Islam Kawasan Melayu*, 5(2), 131–142.

Faqih, A. (2021). *Realizing Education's Promise*.

Farchan, Y. (2021). The Trend of Hijrah : New Constructionof Urban Millennial Muslim Identity In Indonesia. *The Sociology Of Islam*, 2814(2).

Hidayat, F. (2024). Karakteristik Pendidikan dan Ilmuwan Muslim Periode Keemasan 750- 950 M. *IQRO: Journal Of Islamic Education*, 7(1), 113–126.

Hidayat, F., & Febriana, M. (2025). Integrasi Nilai Religius-Nasionalis KH Saifuddin Zuhri dalam Pembelajaran IPAS Kelas VI SD/MI. *Pendidikan Mi/Sd*, 5(2), 243–258.

Hidayat, F., Lembaga, D., Islam, P., & Homepage, J. (2025). Trikotomi Filsafat Pendidikan Islam di Tengah Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer. *Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 1–15.

Hidayat, F., & Rohman, M. (2024). Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau : Studi Tentang Interaksi dengan Pan-Islamisme (1909-1945). *Kajian Kependidikan Islam*, 9(2), 169–186.

Kuroda, K. (1911). *The Siamese in Kedah Under Nation-State Making*.

Mahmudah, U., Gontor, U. D., Hayat, M., Yahya, Y. K., Gontor, U. D., Dewey, J., Islam, P., & Kontemporer, P. I. (2025). Konsep Pendidikan menurut Ibnu Khaldun dalam Kerangka Pargamatis-Instrumentalis. *Pendidikan Islam*, 17(2), 111–131.

Nur, I., & Zur, A. (2021). Integration of Islam and Science in Islamic Education. *For Integrative Islamic Studies*, 7(1), 69–78.

Rashed, Z. N., & Tamuri, A. H. (2022). Integrated Curriculum Model in Islamic Education Curriculum. *International Journal of Academic Research in Business & Social Science*, 12(7), 205–213. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v12-i7/14249>

Santoso, B. (2017). Kontribusi Pesantren Agung Mubarok dalam Mengembangkan Semangat Kewirausahaan di Kalangan Santri melalui Aktivitas Wirausaha (Studi Kasus di Pesantren Agung Mubarok Malang). *Ekonomi Syariah*, 17(17).

Sumarna, C. (2023). New Paradigm of Indonesian Islamic Education: Analysis of Changes in the Relations of Islamic Education Institutions with Post-Reform Political Power. *International Journal of Science Review*, 5(2), 108–119.

Tumin, M., Osman, A. F., & Abdullah, N. (2022). Religiosity and Income among Muslims: A Baseline-Study from Malaysia. *Of Social Science and Humanities*, 4(4), 2–7. <https://doi.org/10.26666/rmp.jssh.2021.4.2>

Zahirwan, M., Bin, H., Ibrahim, N. A., Noh, A. M. M., Rahman, H., Yaacob, M., Yusri, M., Salleh, Y., & Hassan, P. (2023). The Pondok Institution in Malaysia and The Transformation Towards Sustainability. *International Journal of Academic Research in Business & Social Science*, 13(4), 1304–1315. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i4/16786>